

BAB III

OBJEK PENELITIAN

3.1 Deskripsi Objek Penelitian

3.1.1 .Feast

Grup musik *rock* asal Jakarta ini bermula dari sekumpulan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Indonesia. Awalnya mereka merilis satu buah karya berjudul *Camkan* pada tahun 2014 sebagai bentuk kegelisahan dalam kebebasan memilih agama di Indonesia. Pernah berencana untuk merilis



album dengan tajuk *Convictions*, tetapi ternyata .Feast malah vakum satu tahun.

Gambar 3.1

Personil Band .Feast

Sumber: www.google.com (2020)

Setahun berlalu, Feast kembali menggebrak panggung dunia hiburan dengan merilis *single* berjudul *Wives of ゴジラ/Gojira (We Belong Dead)*, berkolaborasi dengan Janitra Satriani di tahun 2017. Masih di tahun yang sama, Feast ganti menggandeng Yudhis dari grup musik Rachun untuk bersama merilis *single* berjudul *Sectumsempra*.

Pada 18 September 2017, Feast baru bisa mewujudkan impiannya untuk memiliki album sendiri. Berkolaborasi dengan sederet musisi ternama seperti Bam Mastro, Ramengvrl, Oscar Lolang, Mardial, dan Haikal Azizi, Feast merilis album *Multiverses* ke pasaran. Dengan banyaknya musisi yang digandeng oleh Feast, banyak variasi elemen yang muncul di album tersebut, mulai dari *gospel*, *doom*, *hip hop*, dan *stoner*.

Memasuki 2018, .Feast berhasil mengembangkan eksistensinya di dunia musik dengan meluncurkan *single* berjudul *Peradaban* pada 13 Juli dan *Berita Kehilangan* pada 10 Agustus. Dalam *Berita Kehilangan*, Feast menceritakan tentang kesedihan akan adanya tindak kriminalisasi yang marak di Indonesia, seperti pemerkosaan, pelatihan bibit teroris, dan pemberontakan tidak jelas. Mereka turut mengajak penyanyi elektronik Rayssa Dynta untuk ikut menyuarakan pesan tersebut melalui lagu. Kedua lagu ini bisa ditemukan oleh penikmat musik pada album *Beberapa Orang Memaafkan*.



Gambar 3.2

Cover Album Beberapa Orang Memaafkan

Sumber: www.google.com (2020)

Kritik sosial terhadap isu lain juga disampaikan .Feast melalui lagu *Kami Belum Tentu* yang rilis pada September 2018. Lagu ini mencoba merepresentasikan keadaan anak muda zaman sekarang yang kebanyakan apatis, tidak peduli dengan isu-isu politik nasional di negaranya sendiri. Sebuah fenomena namun juga bentuk sindiran halus dari grup musik ini.

Bagi .Feast, setiap orang memiliki selera musik yang berbeda-beda dan hal tersebut tidak bisa dipaksakan. Semua orang memiliki kebebasan bermusik, entah *genre* apa yang dipilih, serta siapa musisi favoritnya. Meski begitu, bukan berarti setiap grup musik memiliki satu kelompok penggemar saja. Itulah kenapa Feast mengajak banyak musisi dari berbagai latar belakang *genre*. Feast ingin bisa menjangkau dan melebur dengan semua pencinta musik Indonesia.

Feast merupakan salah satu band indie Indonesia. Istilah Indie diambil dari kata Independen yang berarti merdeka, bebas, mandiri dan tidak bergantung. Banyak yang menganggap kalau indie itu sebuah genre musik, seperti halnya rock, jazz atau sebagainya. Anggapan tersebut suatu kesalahan besar. Indie sendiri bukanlah suatu genre musik, melainkan sebuah gerakan musik yang bebas dan mandiri, atau dengan kata lain tidak bergantung pada sebuah label musik atau sebagainya. Band Indie cenderung menciptakan lagu sesuai dengan apa yang mereka sukai dan genre yang mereka inginkan. Tidak jarang lagu-lagu yang mereka ciptakan kebanyakan sangat anti-*mainstream* dari lagu-lagu di pasaran.

Seperti pernyataan di atas, band Indie tidak punya label untuk bernaung. Tidak jarang mereka membuat label sendiri untuk merekam dan memasarkan karya-karyanya. Pemasaran mereka biasanya melalui antar kawan atau media sosial. Tidak jarang mereka sering melakukan konser-konser kecil di kota-kota besar untuk mempromosikan lagu-lagu mereka. Band Indie sama sekali tidak melibatkan major label atau perusahaan rekaman ternama untuk mempopulerkan karya mereka.

Pada era tahun 1980-an, tangga lagu untuk musik indie mulai diperkenalkan. Banyak band indie yang bermunculan, seperti The Smith dan Joy Division. Lanjut ke era 90an, Nirvana dan Radiohead yang juga merupakan band dengan label indie mulai menyebarkan virus indie ke berbagai belahan dunia dengan musik-musik mereka yang unik namun enak didengarkan. Selain itu, Radiohead juga sempat menggegerkan belantika musik dengan merilis

album indie dengan sistem *pay-what-you-like* dimana para pembeli bisa bebas membayar berapapun untuk membeli album mereka.

Di Indonesia sendiri, pengaruh indie belum terasa hingga pada pertengahan tahun 1990an. Namun, sebelum mengenal istilah indie, masyarakat Indonesia lebih mengenal istilah *underground*. Berbeda dengan indie, musik underground cenderung keras. Pas Band merupakan band yang memulai tradisi merilis album secara Indie. Mereka pun sukses menjual album mereka sebanyak 5.000 kopi. Karena keberhasilan Pas Band, akhirnya banyak band metal dan rock yang mengikuti jejak mereka.

Vokalis Baskara Putra menceritakan cikal bakal terbentuknya grup band .Feast yang dia huni bersama empat rekannya, Adnan, Adrianus Aristo, F. Fikriawan dan Dicky Renanda. Baskara Putra mengatakan .Feast berawal dari band kampus yang terbentuk pada 2013. "Nge-band dari 2013. Sudah bikin band band-an dari SMA sampai akhirnya ada .Feast, ketemu di kampus dan baru jadi band serius di situ," kata Baskara Putra. semua berawal ketika dirinya mengajak Adnan untuk membuat band rock. Mendapat sambutan yang baik dari Adnan, .Feast pun perlahan terbentuk. ".Feast pernah mainin lagu orang. Awalnya, ide saya dan gitaris kami namanya Adnan. Saya bilang, Nan bikin proyekan yuk musik rock berdua," tutur Baskara Putra. "Dibanding kawan-kawan lain saya paling cetek referensi rocknya. Adnan bilang ayo, Artwork sudah ada tapi belum ada lagu. Awalnya tiga personel itu pemain session tapi jadi ternyata nyaman main sama mereka," kata Baskara melanjutkan. Awalnya, .Feast membawakan lagu-lagu rock metal yang menjadi materi latihan mereka

di studio. Kemudian, Baskara Putra dan kawan-kawan mulai belajar menciptakan karya musik mereka sendiri. "Akhirnya nulis lagu sendiri dengan baik dan benar. Akhirnya perlahan-lahan bikin lagu sendiri. Itu semester dua akhir kayaknya," ucap Baskara Putra. Namun, menulis lagu sendiri tak mudah bagi Baskara dan .Feast. Salah satu tantangan datang dari keterbatasan alat dan kemampuan. "Dulu pas pertama kali belajar nulis lagu sendiri semua sangat analog dan organik. Ke studio, rekam pake hp, terus kita ke studio rekaman dibenerin karena suara sember," ujar Baskara Putra. Bersama .Feast, Baskara Putra kini telah menelurkan dua album studio.



Rock sebagai sebuah genre musik memiliki spektrum yang luas dengan beragam anakan subgenre-nya. Dari blues hingga rock'n'roll, rock terus berevolusi secara sonikal sebagai salah ruang ekspresi dan aktualisasi lintas generasi dari jaman dahulu kala hingga masa kini. Itu pula yang dilakukan oleh band asal Jakarta, .Feast, yang menjadikan blues, psychedelic rock, prog rock dan heavy rock serta meleburnya dengan beragam elemen sebagai pondasi kreasinya di album debutnya, 'Multiverses'. Sebuah album debut yang menarik karena ianya adalah sebuah album konsep. Sebuah semesta antara realita dan khayal sains fiksi, kultur pop dan kenyataan sosial politik dan spiritual yang getir Menyertakan beberapa talenta tamu sebagai kolaborator tamu dalam album ini – seperti namanya. Feast sepertinya mencoba merayakan proses kreatifnya dalam album debutnya ini dengan sebuah kenduri besar. Seperti lagu pembuka "Riphunter" ada sentuhan hip hop, rock, soul dan electronic dimana .Feast berkolaborasi dengan

Mardial sebagai produser dan vokal yang dibantu oleh Ramen gvr1 dan Bam Mastro (Elephant Kind), suguhan pembuka yang *avantgarde*.

Kekuatan rock nan massif dari .Feast meruak dengan “Wives of ゴジラ (We Belong Dead)” dengan isian saksofon oleh Janitra Satriani. Berlanjut dengan “Kelelawar” yang menyertakan Rubina dan Karaeng Adjie (Polka Wars), *straight up groovy sleazy rock’n’roll*, yang akan memaksa pinggul untuk bergoyang. Momen yang kemudian didinginkan dengan “N̄mopEp̄sdn” seperti jeda untuk melemaskan pinggul.

Di lagu “Blackwater/Multiverse” yang bernuansa prog rock dan folk rock dengan Heidi Nasution sebagai biduan tamu. Nuansa yang kemudian dilanjutkan di “Watcher of the Wall” nomer kuat yang seolah sebuah ratapan yang menyertakan Oscar Lolang dan Yudhis (Rachun) yang mengisi monolog perantara. Yang kemudian meledak meletup di “Fastest Man Alive” dan “Sectumsempra”. “Tel Aviv” dengan vocal tamu Haikal Azizi (Sigmun/Bin Idris) yang merambat malas dan *doomy* dan nomer akustik “Jerusalem” – yang juga vokalnya diisi dengan cantik oleh Rubina – menjadi semacam momentum pendingin menjelang akhir yang ditutup oleh monolog “Man of God” oleh Bam Mastro yang jujur tak terlalu esensial.

Berbicara akan terma eksperimental atau konseptual untuk sebuah rilisan musik mungkin terdengar megah di atas kertas tapi ianya akan menjadi pretensius bila tidak berimbang dengan pengejawantahannya secara kreasi dan elemen-elemen yang menyertainya. Tidak dengan begitu saja mengecilkan usaha .Feast

untuk melepas sebuah album konsep bahkan harus diapresiasi, karena jujur masih sangat minim dilakukan oleh band rock kontemporer Indonesia.

Sangat disayangkan sepertinya ada kegamangan focus dari .Feast dalam menarik dan mengukur kekuatan utama musikal, tema dan elemen yang menyertainya sehingga seolah terperangkap dalam eksplorasi sekunder yang sedikit banyak menciptakan disrupsi terhadap kekuatan primer musical dari ‘Multiverses’ sebagai album. Seperti narasi “God Speak To Me Last Night” monolog yang sepertinya adalah usaha untuk membangun jembatan naratif pengikat secara tematik yang menurut saya bukannya malah memperkaya tapi agak mengurangi sekian persen kekuatan maksimal dari album ini, terutama karena naratornya lemah dalam olah vokalnya untuk menciptakan riak emosi pendengarnya bukannya memperkaya malah kerap mengganggu momentum beberapa lagu.

Narasi yang bila mendengar beberapa kolaborator *spoken words* lainnya dalam ‘Multiverses’ akan lebih baik bila diisi oleh kolaborator tamu seperti Yudhis (Rachun) atau Oscar Lolang. Nilai plus untuk ‘Multiverses’ juga adalah pengemasannya yang menyertakan sebuah buku tebal dengan foto dan ilustrasi, berisi lirik, narasi, jurnal akan produksi pengerjaannya dan ekplanasi tiap lagu, stiker, *guitar picks*, juga asesoris aroma terapi yang menemani cakram padat dalam plastic *ziplock* yang membuatnya wangi dengan aroma citruslimau. Paket bundle rilisan musik local nasional terwangi yang menciptakan sensasi tersendiri ketika mendengarkan musiknya.

Dengan catatan akan kelemahan konsepsinya sebagai album konsep, secara keseluruhan 'Multiverses' adalah album yang bagus, yang menunjukkan keberadaan .Feast diantara band rock kontemporer Indonesia yang memainkan musik sejenis jelas tidak bisa dianggap enteng.

.Feast sendiri sekarang bergabung dengan record label dan music company *Sun Eater* dengan memberikan banyak kejutan dan nuansa baru di setiap single terbarunya mulai dari single yang berjudul dalam hitungan, tarian penghancur raya, luar jaringan, dan di padang lumpuh. Setelah melewati perjalanan yang cukup panjang, pada tanggal 10 agustus 2019 Sun Eater mengadakan showcase tunggal berjudul "Here Comes The Sun" merupakan sebuah mimpi yang menjadi kenyataan, mempunyai showcase sendiri merupakan salah satu visi yang label ini ingin capai dan akhirnya terwujud. Showcase Here Come The Sun diisi oleh keenam artist Sun Eater yaitu .Feast, Hindia yang kebetulan project solo dari vocalis .Feast sendiri yaitu Baskara Putra, Aldrian risjad, Mothern, dan Agatha Pricilla. Keenamnya memiliki warna musik yang berbeda dalam bermusik.

3.1.2 Lagu “Kami Belum Tentu”

Vokalis Daniel Baskara Putra, Duo gitaris Adnan Saputra dan Dicky Renanda Putra, bassis Fadli Fikriawan Wibowo alias Awan dan drummer Adrianus Aristo Haryo Atau Bodat sebagai unit musik bernama .Feast. Banyak peristiwa dan cerita di dua album penuh yang di rilis pada dua tahun berurutan, 2017 (Multiverses) dan 2018 (Beberapa Orang Memaafkan).

Dari salah satu lagu yang ada di album Beberapa Orang Memaafkan yang peneliti akan yaitu “kami belum tentu” terinspirasi dari obrolan baskara dengan tukang sate yang pada awal mulanya membahas tentang isu politik dan pelanggaran hak asasi manusia yang tak ada ujungnya.





Gambar 3.3

Cover Lagu Kami Belum Tentu

Sumber: www.google.com (2020)

**Lirik Lagu “Kami Belum Tentu” pada album Beberapa Orang Memaafkan
Karya .Feat**

Kami Belum Tentu

Tiang masih berdiri

Bendera makin tinggi

Berkibar tiap pagi

Dimakan matahari

Merah makin memudar

Yang bunglon merasa benar

Putih makin menguning

Yang pintar masih berpaling

Di tinggal beasiswa

Tenang kawan, tak apa

Bertahan, buat apa?

Belum ada artinya

Masih di peluk setan

Alergi peradaban

Alergi kemajuan

Mendorong kemunduran

Pemimpin di esok hari

(Adakah yang cukup mampu?)

Mewakilkkan suara kami

(Jelas tak ada yang tahu!)

Ada yang cukup peduli

Umat yang dikelabui

Melupakan masa lalu

(Namun kami belum tentu!)

Earth-03 kerusuhan lagi

Earth-04 perang nuklir lagi

Jadikan pelajaran

Jangan sampai rusak beneran

Earth-02 masih main tusuk

Tiap hari kian buruk

Ayo cepat mending rujuk

Jangan sampai salah tunjuk

Pemimpin di esok hari

(Adakah yang cukup mampu?)

Mewakilkkan suara kami

(Jelas tak ada yang tahu!)

Ada yang cukup peduli

Umat yang di kelabui

Melupakan masa lalu

(Namun kami belum tentu!)

Pemimpin di esok hari

(Adakah yang cukup mampu?)

Mewakilkkan suara kami

(Jelas tak ada yang tahu!)

Ada yang cukup peduli

Umat yang dikelabui

Melupakan masa lalu

(Namun kami belum tentu!)

Apa guna gelar kami?

(Siapa yang sudah tahu?)

Jadi apa tua nanti?

(Tentu kami belum tahu!)

Tumblr, reddit diblok lagi

(Siapa bilang situs biru?)

Unutk apa terkoneksi

(Jika masih mati lampu?)

Cukup dikasih hati

(Masih minta tambah paru)

Pura-pura bersih lagi

(bagaikan kalpataru)

Jelas-jelas tangan besi

(Masih berlaga rindu!)

Sembah tuhan tiap minggu

(Tapi masih lempar batu)

Ada yang cukup peduli

Umat yang dikelabui

Melupakan masa lalu

(Namun kami belum tentu!)

